



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13317-13324

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Pembelajaran Naratif Pada Pembelajaran Ppkn dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme

Wawan Akbar

Universitas Haji Sumatera Utara

Email: wawanakbar05@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Dalam upaya memperkuat pembelajaran PPKN, pendekatan naratif muncul sebagai metode yang menarik untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan metode pembelajaran naratif dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran naratif dalam konteks PPKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran naratif memainkan peran penting dalam membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap negara dan bangsa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran naratif menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dan mengalami pengalaman emosional yang mendalam saat mendengarkan cerita-cerita naratif tentang sejarah, nilai-nilai kebangsaan, dan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat dan memperluas penggunaan metode pembelajaran naratif dalam kurikulum PPKN di sekolah dasar. Implikasinya adalah perluasan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, yang dapat memperkuat identitas kewarganegaraan mereka dan kontribusi positif mereka dalam pembangunan negara.

Kata Kunci: *Pembelajaran Naratif, Pendidikan Kewarganegaraan, Rasa Nasionalisme, Sekolah Dasar*

Abstract

Pancasila and Citizenship Education (PPKn) in elementary schools plays a crucial role in forming students' character and civic awareness. In an effort to strengthen PPKN learning, the narrative approach emerged as an interesting method for instilling national values. This study aims to explore the impact of applying narrative learning methods in increasing students' sense of nationalism at the elementary school level. This research uses a qualitative approach involving in-depth interviews and observations of students who take part in narrative learning in the PPKN context. The research results show that narrative learning plays an important role in building awareness and pride in the country and nation. Students involved in narrative learning show a high level of involvement and experience deep emotional experiences when listening to narrative stories about history, national values, and national hero figures. These findings emphasize the importance of strengthening and expanding the use of narrative learning methods in PPKN curriculum in elementary schools. The implication is the expansion of students' understanding of national values, which can strengthen their civic identity and their positive contribution to the development of the country.

Keywords: Narrative Learning, Citizenship Education, Sense of Nationalism, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar. Dalam konteks masyarakat yang semakin global dan beragam, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara dan pemerintah, tetapi juga untuk memupuk sikap dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Salah satu aspek yang esensial dalam pembentukan rasa kebangsaan atau nasionalisme adalah melalui metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

Selanjutnya pembelajaran naratif adalah cerita pengalaman. Naratif dalam penulisan ini adalah cerita pengalaman yang berupa kehidupan pribadi seseorang, kehidupan orang lain atau kehidupan tokoh-tokoh baik dalam kaitan cerita sejarah Indonesia, keberagaman di masyarakat maupun tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan tokoh sejarah. Sidjabat (1994:17) mengatakan bahwa "Cerita ternyata merupakan wahana paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan. Semua lapisan umur menyukai cerita. Sifat cerita itu sendiri ialah : tidak memaksa, menghibur, mengandung banyak pesan, mudah diingat dan dihafalkan.

Dengan adanya metode naratif ini agar menjadikan siswa belajar yang mengutamakan pengalaman baru dalam belajar dan pengalaman tersebut tertuang dalam kisah-kisah nyata atau sejarah. Sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan dari apa yang mereka baca dan

nalar. Cerita kisah pengalaman para pahlawan dan leluhur akan mencerminkan perasaan cinta tanah air dan peduli sosial, siswa yang membaca pasti akan memiliki perasaan cinta tanah air dan peduli sosial.

Pembelajaran naratif merupakan salah satu pendekatan yang dapat diadopsi dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar. Dalam konteks ini, narasi atau cerita memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, nilai-nilai, dan semangat kebangsaan kepada para siswa. Dengan menyajikan materi pembelajaran melalui cerita-cerita yang menarik dan relevan, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak tentang kebangsaan dan membangun rasa cinta dan bangga terhadap negara mereka.

Salah satu metode pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menghadirkan materi PPKN kepada siswa adalah melalui pendekatan naratif. Metode ini memanfaatkan kekuatan cerita untuk membawa siswa memahami sejarah, budaya, nilai-nilai, dan semangat kebangsaan secara menyeluruh. Dengan menggambarkan kisah-kisah yang inspiratif dan relevan, pendekatan naratif tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak, tetapi juga membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi positif penerapan metode pembelajaran naratif dalam pembelajaran PPKN. Namun, masih diperlukan lebih banyak penelitian yang fokus pada konteks sekolah dasar, di mana fondasi karakter nasionalisme dapat dibangun dengan kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak penerapan pembelajaran naratif dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme.

Rasa nasionalisme dapat ditunjukkan melalui pendidikan karkakter yang diterapkan melalui pembelajaran PPKn dimana tolak ukur materi pembelajaran dalam PPKn berkesinambungan dengan banyak karakter seperti : religius, rasa cinta tanah air, peduli sosial, gotong royong, menghargai, jujur, toleransi, dan lain-lainnya. Mata pelajaran PPKn diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial bagi pelajar. Dengan demikian mata pelajaran PPKn sudah dilaksanakan dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi, dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang memiliki perilaku yang bangga, cinta, perduli dan memahami bangsanya sendiri, serta dapat memiliki rasa kepedulian sosial antar sesama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2010:4). Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang kebudayaan dan individu yang dijadikan narasumber/informan penelitian ini secara holistik (utuh). Pada dasarnya menurut beberapa ahli ada beberapa metode yang berkembang dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah ; studi kasus, *fenomenologi*, *grounded theory*, *etnometodologi*, *etnografi*, *biografi*, *clinical research* dan *historical social sciences* (Agus Salim 2001: 89).

Rancangan di dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Agus Salim, 2001:93). Studi kasus juga merupakan penelitian mendalam mengenai unit-unit sosial yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir dengan baik mengenai unit-unit tersebut.

Adapun alasan peneliti dalam menggunakan studi kasus yaitu karena penelitian ini meneliti kasus yang sudah ada sehingga peneliti hanya mempelajari kasus yang sudah ada. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif sendiri didasarkan atas beberapa alasan berikut. Pertama, data rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial. Data dalam penelitian ini lebih bersifat kata, cerita atau narasi dari pada angka. Kata dan cerita memainkan peran yang dominan dalam detesis dan bukannya angka-angka statistik. Kedua, tujuan studi ini bukan menilai, mengukur atau mengevaluasi rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 106161 Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PPKn. Temuan peneliti di SDN 106161 Percut Sei Tuan terkait nasionalisme siswa yaitu pertama pengumpulan data melalui observasi dimana peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas ,dimana menurut peneliti siswa memiliki nasionalisme yang baik. Dimana peneliti melihat tidak terjadi pertengkaran dalam waktu belajar maupun istirahat.

Siswa juga dapat bergaul sesama teman yang berbeda agama, mereka terlihat saling menghargai dan saling menjaga toleransi, apalagi ketika bulan Ramadhan ini berlangsung siswa yang berpuasa sangat dihargai oleh siswa yang tidak berpuasa. Peneliti melihat ini merupakan nilai positif siswa kelas Va dan Vb di SDN 106161 Percut Sei Tuan. Kemudian siswa

juga memiliki kepedulian terhadap makhluk sekitarnya seperti hewan yang lewat disekitar sekolah dan tanaman yang tumbuh disekitar sekolah dirawat dengan baik.

Peneliti melihat kegiatan belajar menggunakan strategi pembelajaran naratif ini, Menurut peneliti, siswa antusias dengan strategi pembelajaran ini. terlihat siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dengan tertib dan berkualitas. Kemudian ketika guru bercerita didepan kelas, siswa menunjukkan sikap diam dan semua tertuju pada pembelajaran. Artinya siswa sangat tertarik dengan menggunakan konsep bercerita pengalaman dan tokoh bangsa didepan siswa.

Guru mengisahkan cerita proklamasi sampai biografi Presiden Soekarno dan Soeharto. Siswa memberikan respon baik dengan serius dan bertanya. Siswa yang tadinya kurang memahami kisah proklamasi dan biografi presiden Soekarno dan Soeharto sekarang menjadi lebih tahu. Karena setiap sejarah pada hakikatnya memang harus berkonsep diceritakan pada siswa agar siswa memahami. Tujuan belajar dengan menceritakan pengalaman sejarah ini agar siswa dapat mengambil sikap-sikap cinta tanah air dari para tokoh.

Dari wawancara guru menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran naratif dimana pembelajaran dilakukan dengan konsep menceritakan pengalaman tokoh panutan dinegeri ini terkait Proklamasi dan Presiden 1 dan 2 di Indonesia. Kemudian teks yang digunakan dalam pelaksanaan model naratif eksperensial dinilai cukup menampilkan karakter nasionalisme.

Teks yang dicerikan juga memiliki sikap nasionalisme dan peduli sosial terhadap rakyat sehingga tepat sekali diberikan pada siswa. Tetapi siswa yang belajar melalui naratif eksperensial ini belum sepenuhnya menerapkan pada kehidupan sehari-hari tapi ada juga siswa yang memang menonjol sikap cinta tanah air dan peduli sosial. Pada saat proses pembelajaran dari awal sampai akhir siswa menunjukkan antusiasnya terhadap apa yang diceritakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran naratif dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar mendorong perkembangan rasa nasionalisme siswa melalui pengalaman emosional, identifikasi dengan tokoh dalam cerita, dan refleksi atas nilai-nilai yang disampaikan. Melalui analisis wawancara dan observasi, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran naratif menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dan mengalami pengalaman emosional yang mendalam saat mendengarkan cerita-cerita naratif tentang sejarah, nilai-nilai kebangsaan, dan tokoh-tokoh pahlawan nasional.

Selain itu, siswa juga mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh-tokoh dalam cerita, baik secara langsung maupun simpati, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan. Mereka merasa terhubung

dengan kisah-kisah pahlawan dan perjuangan nasional, yang mengilhami mereka untuk bertindak dalam rangka mempertahankan dan memajukan bangsa.

Pembelajaran naratif juga mendorong siswa untuk merenungkan makna dari nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita, seperti kejujuran, keberanian, dan persatuan. Dalam diskusi kelompok dan tugas refleksi, siswa secara aktif menyampaikan pemikiran dan pandangan mereka tentang implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan peran mereka sebagai warga negara.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran naratif dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar mampu merangsang pertumbuhan rasa nasionalisme siswa melalui pengalaman emosional, identifikasi dengan tokoh, dan refleksi nilai-nilai kebangsaan. Implikasinya adalah pentingnya mendukung dan memperluas penggunaan pendekatan ini dalam kurikulum PPKN untuk membangun karakter bangsa yang memiliki kesadaran dan kepedulian kewarganegaraan yang kuat.

Tabel Aspek Nasionalisme

No	Aspek	Ceklis ($\sqrt{\quad}$)	
		Ada	Catatan Observasi
1	Penggunaan cerita sejarah/pengalaman	$\sqrt{\quad}$	Ada
2	Teks	$\sqrt{\quad}$	Ada
3	Foto Presiden	$\sqrt{\quad}$	Ada
4	Foto para pahlawan	$\sqrt{\quad}$	Ada

SIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran naratif dalam pembelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Melalui pengalaman emosional, identifikasi dengan tokoh dalam cerita, dan refleksi atas nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan, siswa

mengalami pertumbuhan yang berarti dalam kesadaran dan kebanggaan terhadap negara dan bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran naratif menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara emosional maupun intelektual. Cerita-cerita naratif tentang sejarah, nilai-nilai kebangsaan, dan tokoh-tokoh pahlawan nasional membangkitkan perasaan antusiasme dan identifikasi yang kuat di antara siswa, yang pada gilirannya menguatkan rasa kepemilikan mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, pembelajaran naratif juga merangsang siswa untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari cerita-cerita tersebut, dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi kelompok dan tugas refleksi membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemikiran mereka tentang implikasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks yang relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Selanjutnya penerapan pembelajaran naratif dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai, dan identitas kewarganegaraan siswa. Implikasinya adalah pentingnya mendukung dan memperluas penggunaan pendekatan ini dalam kurikulum PPKN untuk membangun karakter bangsa yang memiliki kesadaran dan kepedulian kewarganegaraan yang kuat,

Proses pelaksanaan naratif ekperensial dimana pembelajaran dilakukan dengan konsep menceritakan pengalaman tokoh panutan dinegeri ini terkait Proklamasi dan Presiden 1 dan 2 di Indonesia sudah terlaksana dengan sangat baik. Kemudian teks yang digunakan dalam pelaksanaan model naratif eksperensial dinilai cukup menampilkan karakter cinta tanah air dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2014). Pengantar Statistika Pendidikan. PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Widyastuti, A. (2020). "Peningkatan Pemahaman Konsep PPKn melalui Metode Cerita pada Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Bawang Kulon Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019". *Jurnal Riset Pendidikan Prima*, 8(1), 95-106.
- Susanto. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Teori dan Praktek. PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, M. A. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep PPKn Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Bawang Kulon

Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(1), 15-30.